

## Sosialisasi Manajemen Risiko untuk Keberlanjutan UMKM TKI di Pulau Pinang, Malaysia

**Augustina Kurniasih\*<sup>1</sup>, Heliantono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Doktor Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Indonesia

<sup>2</sup>Program D-3 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Indonesia

\*e-mail: [augustina.kurniasih@mercubuana.ac.id](mailto:augustina.kurniasih@mercubuana.ac.id)<sup>1</sup>, [heliantono@mercubuana.ac.id](mailto:heliantono@mercubuana.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Indonesia memiliki cukup banyak TKI yang bekerja di luar negeri. Sebagian besar dari mereka berada di Malaysia dan sebagian menjadi pengusaha UMKM. Permasalahan yang dihadapi UMKM di Malaysia kurang lebih serupa dengan permasalahan yang dihadapi UMKM di Indonesia, yaitu salah satunya terkait dengan kebutuhan modal usaha. Untuk mendapatkan modal dengan biaya rendah, pelaku UMKM perlu menunjukkan bahwa mereka memiliki usaha yang relatif berisiko rendah. Untuk dapat mengelola risiko pelaku UMKM perlu memiliki literasi keuangan, khususnya terkait pengelolaan risiko. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan TKI yang memiliki usaha mikro dan berada di Pulau Pinang, Malaysia dan menjadi anggota PERMAI yang merupakan suatu non-government organization (NGO) di Malaysia. Peserta juga para Pembina UMKM di Pulau Pinang yang bernaung di bawah PERMAI menyatakan mendapat manfaat dari penyampaian materi mengenai pengelolaan risiko bagi pengusaha UMKM di Pulau Pinang, Malaysia. Peserta memberikan penilaian puas (44,67%) dan sangat puas (45,17%) atas kegiatan pengabdian pada masyarakat ini karena mereka mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan baru.

**Kata kunci:** Keberlanjutan, Literasi Keuangan, Manajemen Risiko, UMKM

### **Abstract**

Indonesia has quite a number of migrant workers (TKI) working abroad. Most of them are in Malaysia, and some become MSME entrepreneurs. The issues faced by MSMEs in Malaysia are somewhat similar to those in Indonesia, particularly concerning the need for business capital. To obtain low-cost funding, MSME operators need to demonstrate that they have relatively low-risk businesses. Managing these risks requires financial literacy, especially in risk management. This community service aims to enhance the financial literacy of TKIs who own micro-businesses on Pulau Pinang, Malaysia, and are members of PERMAI, a non-government organization (NGO) in Malaysia. Participants, including MSME mentors under PERMAI on Pulau Pinang, found value in the risk management content delivered. Participants rated their satisfaction as 44.67% satisfied and 45.17% very satisfied with this community service, indicating they gained significant new information and knowledge.

**Keywords:** Financial Literacy, MSME, Risk Management, Sustainability

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki cukup banyak tenaga kerja yang bekerja di luar negeri, yang dikenal dengan sebutan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Data Bank Indonesia & BNP2TKI (n.d) menunjukkan jumlah TKI Indonesia pada periode 2021-2023 (hingga kuartal-2) terus meningkat.

Salah satu negara tujuan TKI adalah Malaysia. Jumlah TKI di Malaysia pada kuartal 2 tahun 2023 sebanyak 1.798.000. Jumlah tersebut merupakan jumlah tertinggi dari semua negara yang menggunakan TKI.

Sebagai migran para TKI memerlukan suatu wadah agar mereka bisa saling berbagi, bersilaturahmi, dan saling menguatkan. Salah satu organisasi yang mewadahi TKI di Malaysia adalah Pertubuhan Masyarakat Indonesia di Pulau Pinang (PERMAI). PERMAI adalah suatu *non-government organization* (NGO). PERMAI merupakan organisasi non-politik non-pemerintah yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Anggota atau Ahli PERMAI terdiri dari masyarakat Indonesia yang berdomisili di Malaysia, antara lain pekerja, *expatriate*, dosen, guru, mahasiswa, dan pelajar.

Table 1. Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Berdasarkan Negara (ribuan orang)

Negara	2021	2022	2023 (Q2)
<b>ASEAN</b>	<b>1.729</b>	<b>1.773</b>	<b>1.798</b>
Malaysia	1.628	1,667	1,693
Singapore	91	95	96
Brunei Darussalam	9	10	8
Others	1	1	1
<b>ASIA exclude ASEAN</b>	<b>591</b>	<b>714</b>	<b>782</b>
Hongkong SAR	281	339	371
Taiwan, Province of China	290	331	368
South Korea	7	2	22
Japan	7	15	15
Macau	4	5	4
Others	1	1	1
<b>Australia &amp; Oceania</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>1</b>
Australia	0	0	0
Others	0	1	1
<b>Middle East</b>	<b>929</b>	<b>937</b>	<b>932</b>
Saudi Arabia	833	837	839
UAE	37	39	36
Kuwait	11	12	11
Qatar	2	3	2
Oman	2	2	2
Jordan	43	43	41
<b>Europe</b>	<b>5</b>	<b>9</b>	<b>14</b>
Italy	2	3	3
United Kingdom	0	2	2
Othes	2	5	8
<b>TOTAL</b>	<b>3.254</b>	<b>3.436</b>	<b>3.526</b>

Sumber: Bank Indonesia & BNP2TKI (n.d)

PERMAI berusaha menjadi inkubator untuk melahirkan komunitas yang memiliki ketrampilan khusus agar bisa mendapat pekerjaan pada posisi dan gaji lebih tinggi atau minimum setara dengan bangsa lainnya. Beberapa TKI menjadi pengusaha UMKM di Malaysia. Hendriyana (2023) menjelaskan bahwa selama satu dekade terakhir, pemerintah Malaysia semakin menyadari kontribusi yang signifikan dari usaha mikro kecil menengah (UMKM) untuk perekonomian nasional. Oleh karena itu, sejumlah program dan insentif pemerintah ditawarkan kepada pelaku UMKM dalam beberapa tahun terakhir tetapi dengan dampak yang terbatas. Upaya dilakukan untuk mengidentifikasi faktor keberhasilan dan kelemahan dari UMKM dari laporan resmi instansi pemerintah dan temuan penelitian pada subjek. Selanjutnya, menyadari tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan liberalisasi perdagangan pada UMKM Malaysia, pemerintah mengubah kebijakan, program, insentif, dan pendekatan yang saat ini diterapkan di Rencana Malaysia Kesembilan dan Rencana Induk Industri Ketiga. Tujuan perubahan kebijakan tersebut adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas UMKM melalui produk yang berkesinambungan serta penguasaan pengetahuan dan teknologi dengan memberdayakan mereka untuk bersaing dengan pemain global lainnya yang menawarkan produk dan layanan berkualitas tinggi dengan harga bersaing.

Permasalahan yang dihadapi UMKM di Malaysia kurang lebih serupa dengan permasalahan yang dihadapi UMKM di Indonesia, yaitu salah satunya terkait dengan kebutuhan modal usaha. Pelaku UMKM membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya. Mereka kesulitan mendapatkan modal yang biayanya rendah (murah). Salah satu sumber modal yang mudah diakses adalah “along” (semacam rentenir). Menurut mereka, jika dana diperoleh dari along, maka akan berakhir dengan situasi “dikejar-kejar rentenir terkait utang mereka”. Selain itu along menetapkan biaya utang yang tinggi.

Untuk mendapatkan modal dengan biaya rendah, pelaku UMKM perlu menunjukkan bahwa mereka memiliki usaha yang relatif berisiko rendah. Untuk dapat mengelola risiko pelaku UMKM perlu memiliki literasi keuangan, khususnya terkait pengelolaan risiko.

Literasi keuangan menjadi fondasi kesuksesan para pengusaha UMKM dalam mengembangkan usahanya. Literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, serta ketrampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik (Dinkop & UMKM Jawa Tengah, 2022). Efendi (2023) menyatakan bahwa pelatihan literasi keuangan telah berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kompetensi pelaku UMKM atas literasi keuangan.

Sebagaimana Pemerintah Indonesia, pemerintah Malaysia juga semakin menyadari akan kontribusi yang signifikan dari usaha mikro kecil menengah (UMKM) untuk perekonomian nasional (Sanusi, 2023). UMKM yang ada di Malaysia, khususnya yang berada di Pulau Pinang sebagian dimiliki oleh TKI. TKI sebagai migran yang beraktivitas di luar negeri akan mengirimkan sebagian pendapatannya untuk keluarganya yang berada di Indonesia. Semakin sukses para TKI yang menjadi pengusaha UMKM, semakin besar pendapatan usahanya. Semakin besar pendapatan usaha mereka maka dana yang dapat diberikan kepada keluarga di Indonesia akan semakin besar. Semakin besar dana yang dikirimkan ke Indonesia oleh para TKI akan meningkatkan Gross National Product (GNP) Indonesia. GNP merupakan ukuran dari pendapatan nasional dan akan menjadi dasar perhitungan pertumbuhan ekonomi. GNP yang meningkat menunjukkan pertumbuhan ekonomi baik.

Rahma (2021) menjelaskan ada 3 (tiga) risiko yang perlu diwaspadai oleh para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah, yaitu 1) risiko bisnis akibat peraturan, 2) risiko akibat keterbatasan modal bisnis, dan 3) risiko yang muncul dari persaingan bisnis. Tak sedikit pelaku UMKM yang begitu berambisi untuk mengembangkan usahanya namun kurang memperhitungkan bahwa pengembangan usaha seringkali diikuti dengan kebutuhan dana yang semakin besar. Jikrillah, Ziyad, Stiadi (2021) menyatakan bahwa kebanyakan UMKM jarang melakukan pengelolaan risiko dan manajemen strategi dalam usahanya.

Pengelolaan pendanaan termasuk salah satu aspek utama manajemen keuangan. Pada umumnya kemampuan mengelola keuangan para pengusaha UMKM relative rendah karena literasi keuangan mereka terbatas. Agar literasi keuangan para pengusaha meningkat maka perlu dilakukan peningkatan pengetahuan para pengusaha UMKM mengenai pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam berusaha atau berbisnis. Salah satu permasalahan keuangan yang banyak dihadapi para pengusaha UMKM adalah pemenuhan kebutuhan pendanaan untuk mengembangkan usaha.

Para pengusaha UMKM tentunya ingin berhasil mendapatkan pendanaan dan berharap mendapatkan pendanaan yang berbiaya murah. Pendanaan berbiaya murah akan dapat diberikan oleh pemilik dana (kreditur) jika kreditur menilai pengusaha UMKM memiliki usaha yang relative rendah risikonya. Oleh karena itu para pengusaha UMKM perlu memiliki kemampuan mengelola risiko. Oleh karena itu para TKI yang memiliki UMKM di Pulau Pinang perlu mendapatkan pengetahuan untuk mengelola risiko.

Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan literasi keuangan TKI yang memiliki usaha mikro dan berada di Pulau Pinang, Malaysia. Secara khusus kegiatan ini bertujuan menyosialisasi pengelolaan risiko sehingga TKI yang berada di Pulau Pinang dapat memiliki alternatif pendanaan yang aman dan berbiaya rendah.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan terkait dengan penerapan manajemen risiko keuangan untuk UMKM. Manajemen risiko keuangan pada UMKM yang dimiliki TKI di Pulau Pinang dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pengelolaan risiko meliputi



keuangan, seperti melakukan analisis SWOT dengan benar, menjaga biaya operasional sesuai anggaran, memiliki catatan keuangan dengan detail, mampu beradaptasi dengan perubahan, bijak melakukan pinjaman dan memberikan piutang, membuat anggaran dan rekening khusus untuk cadangan kas, membuat SOP dengan jelas, dan memisahkan keuangan bisnis dari keuangan pribadi.

## **2.6. Mengevaluasi dan Mengontrol Risiko**

Risiko keuangan perlu terus dipantau dan dievaluasi secara berkala. Proses ini melibatkan pemantauan risiko, pengukuran kinerja, dan penyesuaian strategi pengelolaan risiko jika diperlukan. Evaluasi risiko bertujuan menetapkan prioritas risiko yang telah diidentifikasi dan dianalisis. Evaluasi risiko dilakukan agar pengusaha UMKM bisa mempertimbangkan perlu tidaknya dilakukan penanganan risiko lebih lanjut serta prioritas penanganannya.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan di Pulau Pinang, Malaysia pada Bulan Januari 2024. Peserta kegiatan adalah para anggota PERMAI yang menjadi pengusaha UMKM dan para pembina PERMAI. Kegiatan dilaksanakan di suatu gedung pertemuan di Bukit Mintak, Pulau Pinang. Hasil kegiatan pengabdian ini diukur berdasarkan penilaian peserta terhadap kegiatan. Penilaian peserta dikumpulkan melalui kuesioner.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan PkM dilaksanakan pada bulan Januari 2024, di Hari Minggu. Hari Minggu merupakan hari yang disepakati oleh peserta PkM karena di hari tersebut mereka bisa meninggalkan kegiatan usahanya. Kegiatan dilaksanakan di Kampung Tuk Subuh, Bukit Minyak, Pulau Pinang.

### **3.1. Identifikasi Risiko**

Para pengusaha UMKM merasakan perlu mendapatkan tambahan modal (dana) untuk mengembangkan usahanya. Sumber dana yang relatif mudah diperoleh adalah dari “along” (semacam rentenir). Mereka menyadari bahwa jika pendanaan diperoleh dari along, maka mereka akan menghadapi kesulitan ketika akan melunasi pinjaman karena bunga yang ditetapkan tinggi.

Dengan demikian isu internal yang dipetakan adalah permodalan usaha. Sasaran atau tujuannya adalah memperoleh pendanaan dari lembaga keuangan (LK). Penyebab terjadinya risiko adalah LK akan memberi dana (modal) jika UMKM memiliki risiko rendah. Peristiwa risiko yang mungkin terjadi adalah tidak disetujuinya permohonan dana dari UMKM kepada LK. Dampak yang mungkin terjadi jika permohonan dana tidak disetujui adalah dana untuk mengembangkan usaha tidak diperoleh sehingga pengembangan usaha terhambat. Jika usaha tidak berkembang keberlanjutan UMKM dapat terhambat. Risiko ini diberi nama Risiko Pendanaan (Risiko Pendanaan dari Lembaga Keuangan).

### **3.2. Penilaian Risiko**

Agar modal (dana) diperoleh dengan biaya relatif murah, pengusaha UMKM harus mendapatkan dana dari sumber dana formal. Namun sumber dana formal biasanya akan memberikan dana kepada pengusaha yang memiliki risiko relatif rendah. Pengusaha yang memiliki kinerja baik termasuk dalam kategori memiliki risiko rendah. Salah satu indikator risiko rendah adalah jika pengusaha memiliki laporan keuangan karena dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja usahanya.

Matriks Analisis Risiko		Level Dampak				
		Tidak Signifikan (1)	Minor (2)	Moderat (3)	Signifikan (4)	Sangat Signifikan (5)
Level Kemungkinan	Hampir Pasti Terjadi (5)	5	10	15	20	25
	Sering Terjadi (4)	4	8	12	16	20
	Kadang-Kadang Terjadi (3)	3	6	9	12	15
	Jarang Terjadi (2)	2	4	6	8	10
	Hampir Tidak Terjadi (1)	1	2	3	4	5

Gambar 2. Matriks Analisis Risiko

Risiko pendanaan dari lembaga keuangan tergolong tinggi (skala 4) karena ekspektasi akan terjadinya dan dampak jika tidak diperolehnya pendanaan yaitu usaha sulit berkembang dinilai sangat tinggi (skala 5). Dengan demikian risiko ini mendapat skor tingkat risiko sebesar 20. Skor 20 berada pada area MERAH.

### 3.3. Mengatasi Risiko

Pengusaha UMKM perlu memiliki Laporan Keuangan (LK) agar pihak pemberi dana mendapatkan informasi mengenai kinerja mereka. Pengendalian risiko dapat dilakukan oleh UMKM dengan menunjukkan bahwa usahanya mempunyai risiko relatif rendah melalui bukti bahwa kinerja keuangannya baik. Jika UMKM bisa menunjukkan kinerja yang baik, maka kemungkinan penolakan pendanaan dari LK berkurang, misal dari 4 menjadi 3. Dampak penolakan pendanaan juga berkurang, misal dari 5 menjadi 3. Dengan demikian tingkat risiko menurun dari 20 ke 9 (area kuning). Area kuning menunjukkan tingkat risiko sedang.

### 3.4. Mengevaluasi dan Mengontrol Risiko

Kemampuan pengusaha menyajikan laporan keuangan yang memenuhi standard perlu dievaluasi dari waktu ke waktu. Selain itu kemampuan pengusaha mengevaluasi kinerjanya juga harus ditingkatkan. Para pengusaha harus mampu menganalisis kinerja keuangannya dan mengetahui penyebab jika terjadi penurunan kinerja.

Persoalan berikutnya adalah lembaga keuangan akan memberikan penilaian bahwa UMKM memiliki risiko rendah dievaluasi dari kinerja keuangan yang baik. Salah satu bukti kinerja keuangan yang baik adalah kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas). Hal ini merupakan pernyataan permasalahan internal yang menjadi harapan UMKM. UMKM harus mampu menunjukkan profitabilitas yang stabil bahkan meningkat dalam beberapa periode.

Salah satu fakta (penyebab risiko) adalah profitabilitas UMKM seringkali berfluktuasi (kadang naik kadang turun). Peristiwa risiko yang mungkin terjadi adalah menurunnya profitabilitas UMKM. Jika profitabilitas menurun maka dampak (pengaruh terhadap tujuan) adalah kinerja keuangan dianggap rendah sehingga UMKM dinilai sebagai entitas berisiko tinggi. Risiko ini dinamakan Risiko Kinerja Keuangan.

Selanjutnya terhadap Risiko Kinerja Keuangan maupun Risiko Pendanaan dilakukan analisis risiko dan evaluasi pengendalian risiko. Risiko Kinerja Keuangan dapat dikendalikan jika pelaku UMKM memiliki laporan keuangan. Berarti pengusaha UMKM perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menyusun laporan keuangan.

### 3.4. Pembahasan

Pelatihan dihadiri oleh 56 orang peserta, baik laki-laki maupun perempuan. Peserta ada yang berusia kurang dari 30 tahun hingga lebih dari 50 tahun.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat pada UMKM di Pulau Pinang mendapatkan sambutan baik dari para peserta. Berdasarkan jawaban kuesioner yang dibagikan kepada peserta diketahui bahwa peserta memiliki harapan tinggi atas kegiatan pengabdian ini baik dari sisi aktivitas kegiatan, materi, metode, fasilitas dan infrastruktur, tim pelaksana, dan waktu pelaksanaan.



Gambar 3. Penyampaian Materi



Gambar 4. Diskusi dengan Peserta

Hasil rekapitulasi kuesioner menunjukkan secara rata-rata peserta memberikan penilaian puas (44,67%) dan sangat puas (45,17%) atas kegiatan ini. Item penilaian peserta secara lebih lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Peserta atas Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No	Perihal		Tidak Penting		Cukup Penting		Penting		Sangat Penting	
			Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Materi	Harapan	2	9	2	9	10	45	8	36
		Kepuasan	1	5	3	14	12	55	6	27
2	Metode	Harapan	0	0	2	9	14	64	6	27
		Kepuasan	2	9	3	14	8	36	9	41
3	Dukungan sarana dan prasarana	Harapan	2	9	1	5	10	45	9	41
		Kepuasan	1	5	3	14	10	45	8	36
4	Keeratan Tim Pelaksana dengan peserta	Harapan	1	5	1	5	11	50	9	41
		Kepuasan	1	5	1	5	11	50	9	41
5	Kompetensi Pelaksana	Harapan	2	9	0	0	14	64	6	27
		Kepuasan	0	0	1	5	12	55	9	41
6	Cara pelaksanaan kegiatan	Harapan	1	5	0	0	13	59	8	36
		Kepuasan	0	0	1	5	12	55	9	41

7	Partisipasi Masyarakat	Harapan	1	5	2	9	12	55	7	32
		Kepuasan	1	5	2	9	10	45	9	41
8	Manfaat yang dirasakan Masyarakat	Harapan	0	0	0	0	10	45	12	55
		Kepuasan	1	5	1	5	8	36	12	55
9	Minat dan Antusias Masyarakat	Harapan	1	5	1	5	16	73	4	18
		Kepuasan	0	0	1	5	14	64	7	32
10	Kepuasan Masyarakat	Harapan	1	5	2	9	12	55	7	32
		Kepuasan	1	5	1	5	7	32	13	59
11	Harapan Masyarakat	Harapan	0	0	3	14	12	55	7	32
		Kepuasan	0	0	0	0	8	36	14	64
12	Waktu Pelaksanaan	Harapan	0	0	2	9	10	45	10	45
		Kepuasan	0	0	2	9	6	27	14	64

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 12 item penilaian kegiatan, penilaian tertinggi diberikan peserta pada butir “manfaat yang dirasakan masyarakat” dan “kepuasan masyarakat”. Selain itu, masih terdapat perbedaan nilai antara harapan dengan kepuasan, yang menunjukkan perlu perbaikan pada pelaksanaan kegiatan serupa di masa yang akan datang. Jika nilai kepuasan lebih rendah daripada nilai harapan maka hal tersebut perlu menjadi perhatian pelaksana kegiatan untuk diperbaiki. Tabel 2 menunjukkan bahwa perbedaan antara harapan dan kepuasan terutama terindikasi pada item metode.

Sumber pendanaan yang cukup mudah diperoleh pengusaha UMKM di Pulau Pinang adalah dari “along” yang sifatnya seperti rentenir. Jika para pengusaha UMKM berhubungan dengan rentenir disadari bahwa hal tersebut akan berakhir dengan beban pembiayaan yang tinggi dan juga besar kemungkinan akan berakhir dengan kesulitan keuangan untuk melunasi kewajiban keuangan tersebut.

Untuk mendapatkan dana dari lembaga keuangan formal pengusaha UMKM perlu memiliki kemampuan menyusun laporan keuangan. Untuk dapat menyusun laporan keuangan, pengusaha UMKM perlu memiliki catatan atas transaksi yang dilakukannya. UMKM perlu membiasakan diri mencatat seluruh transaksi yang berkaitan dengan usahanya. Juga perlu membiasakan untuk memisahkan pencatatan antara transaksi kegiatan bisnis dengan non-bisnis. Oleh karena itu kegiatan pengabdian berikutnya dapat berupa pelatihan untuk meningkatkan kemampuan penyusunan laporan keuangan.

Pada saat dilaksanakan kegiatan pengabdian, para peserta menyadari bahwa mereka belum memiliki literasi keuangan yang memadai. Sumber pendanaan yang ada sangat terbatas dan berbiaya tinggi. Jika pengetahuan keuangan mereka meningkat, mereka memiliki catatan yang baik atas transaksi kegiatannya maka mereka bisa memiliki laporan keuangan atas usahanya. Jika telah memiliki laporan keuangan mereka akan mampu berhubungan dengan lembaga keuangan formal dan bisa mendapatkan pendanaan dengan biaya lebih rendah.

Berdasarkan diskusi di lapangan, para TKI yang menjadi pengusaha UMKM mendapatkan pencerahan bahwa salah satu alternatif sumber pembiayaan lainnya bagi UMKM adalah dari koperasi. Para TKI dapat membentuk suatu lembaga semacam koperasi. Koperasi tersebut dapat memiliki unit usaha Simpan Pinjam. Dari unit usaha simpan pinjam anggota dapat menyimpan dan meminjam dana ke dan dari Koperasi.

Para peserta juga para Pembina UMKM di Pulau Pinang yang bernaung di bawah PERMAI menyatakan mendapat manfaat dari penyampaian materi mengenai pengelolaan risiko bagi pengusaha UMKM di Pulau Pinang, Malaysia. Mereka berharap kegiatan semacam ini dapat dilakukan lagi di masa yang akan datang sehingga keberlanjutan usaha UMKM di Malaysia dapat terus terwujud.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mercu Buana yang telah memberi dukungan financial terhadap kegiatan pengabdian ini. Juga kepada PERMAI yang telah memberi kesempatan untuk berbagi juga menggerakkan para anggotanya untuk mengikuti kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia & BNP2TKI. Indonesian Economic and Financial Statistics. [https://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL5\\_30.pdf](https://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL5_30.pdf)
- Bayu, I. 2022. 8 Cara Mengelola Risiko Finansial bagi Pengusaha Muda. Diambil dari <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/8-cara-mengelola-risiko-finansial-bagi-pengusaha-muda>
- Dinkop & UMKM Jawa Tengah. 2022. Encourage Literacy to Create Educated MSMEs. Diambil dari <https://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/berita/view/2800>
- Chifni, M. dan Werawan, A. F. 2015. Penerapan Manajemen Risiko, Berinisiatif menjadi Kreatif sekaligus Inovatif. DJKN Kementerian Keuangan. Diambil dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/9441/Penerapan-Manajemen-Risiko-Berinisiatif-Menjadi-Kreatif-Sekaligus-Inovatif.html#:~:text=Proses%20manajemen%20risiko%20meliputi%20penerapan,reviu%2C%20dan%20komunikasi%20dan%20konsultasi.>
- Dorfman, M.S.; Ferguson, W. L.; Ferguson, T.D. 2006. Curriculum Design in Risk Management and Insurance Education. *Journal of Insurances Issues*. 29(2) 158-178
- Effendi, B. 2023. Financial Literacy to Create Sustainable MSMEs in the Era of the Covid-19 Endemic. *Karinov Journal* 6(2) 84-88. DOI:<http://doi.org.10.17977/um045v6i2p084>
- Hendriyana, A. 2023. Looking at the Development of MSME Players in Malaysia. Diambil dari <https://www.unpad.ac.id/2023/05/menilik-pengembangan-pelaku-umkm-di-malaysia/>
- Jikrillah, S., Ziyad, M., & Stiadi, D. 2021. Risk Management Analysis of MSME Business Sustainability in Banjarmasin City. *JWM (Journal of Management Insights)*, 9(2), 134-141.
- Rachmina, D. n.d Penilaian Risiko – In General. Diambil dari <https://irmapa.org/penilaian-risiko-in-general/>
- Rahayu, A.Y. dan Musdholifah. 2017. The Effect of Financial Literacy on the Performance and Sustainability of MSMEs in Surabaya City. *Journal of Management Science* 5(3), 1-7
- Rahma, A. 2021. 3 Risiko Bisnis UMKM yang Perlu Diwaspadai Pelaku Usaha! Diambil dari <https://majoo.id/blog/detail/3-risiko-bisnis-umkm-yang-perlu-diwaspadai-pelaku-usaha>
- Rangkuti, M. 2023. Manajemen Risiko Pengertian, Ciri, Tujuan, Manfaat dan Prinsip. *Opini*. Diambil dari <https://feb.umsu.ac.id/manajemen-risiko-pengertian-ciri-tujuan-manfaat-dan-prinsip/>
- Santoso, R. & Erstiawan, M.S. 2023. Implementation of Financial Risk Management in Batik MSME's During the Covid-19 Pandemic. *Teknologi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(1) 49-48
- Siagian, F. & Sekarsari, J. 2001. Penerapan Model Manajemen Risiko pada Proyek Konstruksi Join Venture di Indonesia: Suatu Studi Kasus. Universitas Trisakti. Jakarta

## Halaman Ini Dikосongkan